

**INTERAKSI MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM BINGKAI
KEBERAGAMAN AGAMA**

Sugiyar

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo Jawa Timur**
Email: sugiyarbwi@yahoo.com

Abstrak

Islam sebagai *rahmatan li al-alamin* mengatur umatnya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Islam membawa kemaslahatan manusia baik yang bersifat primer, sekunder, dan komplementer. Kehidupan beragama dalam masyarakat multikultural memerlukan pemahaman secara komprehensif terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama agar dapat menciptakan kedamaian dan harmonis. Nilai-nilai universal dalam kehidupan manusia perlu ditumbuhkembangkan dengan baik. Sikap inklusif dibangun atas dasar nilai-nilai saling mengenal, toleransi, tolong-menolong, moderat, dan adil.

Key word: interaksi, multikultural, keberagaman agama

A. Pendahuluan

Islam turun di tengah-tengah masyarakat Arab jahiliyah. Mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang *uncivilized* dalam hampir segala aspek kehidupan.¹ Dalam konteks inilah Islam datang untuk membenahi kondisi masyarakat tersebut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad, “Saya diutus untuk menyempurkan akhlak yang mulia.”

Kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan seiring berdasarkan konteks dan historisnya. Logika dan sikap masyarakat modern memiliki perbedaan yang sangat tajam dengan masyarakat Arab zaman dahulu. Secara geografis, Islam diturunkan di tanah Arab yang memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat dunia. Ekspansi Islam ke berbagai Negara di belahan dunia, termasuk Indonesia memberikan inspirasi bagi lahirnya sebuah tafsir baru terhadap doktrin dan dogma keagamaan.²

Islam tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang beragam diperlukan strategi efektif agar tetap dapat *survive*. Konsep kemaslahatan bagi umat manusia menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam membangun harmonis dalam masyarakat majemuk. Salah satu hal yang perlu mendapat kajian dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat adalah *maqashid al-syari'ah*, sebuah syari'at yang lebih mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal, seperti kemaslahatan, keadilan, dan kesetaraan daripada hukum-hukum yang bersifat particular. Bukan hanya itu, syari'at diharapkan dapat memotret konteks, ruang, dan zamannya.³

Menurut al-Syathibi agama tidak hanya memuat ajaran yang menekankan pada ritual dan peribadatan (*al-ta'abbud*), tetapi juga membawa misi kemaslahatan bagi manusia (*al-maslahah li al-'ammah*). Dia membagi kemaslahatan dalam tiga

¹ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara* (STAIN Ponorogo Press, 2011). hal. 1

² Nurcholish Majid and Zainun Kamal, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation, 2004). hal. 6.

³ Ibid. hal. 8.

tingkatan,⁴ yaitu: *Pertama*, kemaslahatan yang bersifat primer (*al-dharuriyyah*), yaitu kemaslahatan yang menjadi acuan utama bagi implementasi syari'at. Kemaslahatan primer terkait dengan beberapa hal, yaitu: (a) perlunya melindungi agama (*protect religion*); (b) melindungi jiwa (*protect the soul*); (c) melindungi akal (*protect the mind*); (d) melindungi keturunan (*protecting offspring*); dan (e) melindungi harta (*protecting property*). Kemaslahatan primer merupakan inti semua agama dan ajaran.

Kedua, kemaslahatan yang bersifat sekunder (*al-hajiyat*), yaitu kemaslahatan yang tidak menyebabkan ambruknya tatanan sosial dan hukum, melainkan sebagai upaya meringankan bagi pelaksanaan sebuah hukum. *Ketiga*, kemaslahatan yang bersifat komplementer (*al-tahsiniyat*), yaitu kemaslahatan yang memberikan perhatian pada masalah estetika dan etiket. Kemaslahatan primer dan sekunder akan menjadi sempurna dengan adanya kemaslahatan tersier ini. Artinya ketiga kemaslahatan ini harus saling melengkapi satu sama lainnya sebagai ruh dalam Islam.

Selanjutnya al-Syathibi menyebutkan bahwa kemaslahatan harus memperhatikan tradisi dan kesepakatan kebanyakan masyarakat (adat istiadat). Bahkan kemaslahatan yang berkaitan dengan syari'at dan masalah-masalah ketuhanan harus memperhatikan tradisi dan adat. Karena pada hakikatnya antara kemaslahatan duniawi dan kemaslahatan ukhrawi tidak bertentangan. Sehingga, pembacaan terhadap syari'at tidak hanya berhenti pada tataran normatifnya, melainkan perlu pembacaan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang mendasar dalam syari'at.

B. Agama Dan Pluralisme Agama

1. Agama

Agama merupakan kata yang sangat mudah diucapkan dan dijelaskan maksudnya kepada masyarakat awam, tetapi sangat sulit memberikan definisi yang

⁴ Majid and Kamal, *Fiqh Lintas Agama*. 10. Lihat dalam Abu Ishaq al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari'ah*, Jilid II (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, n.d.). hal. 3-23.

tepat, terutama bagi para ahli.⁵ Kemudahan bagi orang awam disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama dan perasaan itulah yang mereka lukiskan, sementara bagi para pakar harus menjelaskan sesuatu secara ilmiah. Implikasinya, definisi, pengertian, dan pemahaman agama sangat beragam, tergantung pada siapa yang mendefinisikannya.⁶

Faktor-faktor yang menjadikan kesulitan dalam membuat definisi ini, antara lain: (a) pengalaman agama adalah soal batini dan subjektif; (b) tidak ada orang yang begitu bersemangat daripada membicarakan persoalan agama; dan (c) konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh orang yang memberikan pengertian agama itu.⁷ Umumnya orang lebih condong untuk mengaku beragama, kendati ia tidak menjalankan ajaran agama sama sekali.⁸

Timbulnya agama menurut pakar agama Islam adalah benih agama muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri.⁹ Cakupan sebuah agama sudah sangat luas dan bisa menjangkau semua wilayah kehidupan manusia, dan bahkan kehidupan manusia setelah mati. Artinya, agama memang dibutuhkan oleh manusia untuk penuntun dan pedoman hidupnya.¹⁰ Manusia pertama, yang diperintahkan oleh Allah untuk turun ke bumi diberi pesan agar mengikuti petunjuk-Nya, jika petunjuk tersebut sampai kepadanya. Sebagaimana diceritakan dalam Al-Quran Surat al-Baqarah (QS. 2:38):

قُلْنَا أَهْبَطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا

هُم يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa

⁵ M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001). hal. 209.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan* (Penerbit Serambi, 2006). hal. 20.

⁷ A. Mukti Ali, *Universitas Dan Pembangunan* (Bandung: IKIP Bandung, 1971). hal. 4.

⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. XIII (Jakarta: Bulan Bintang, 1991). hal. 3.

⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali, 1985). hal. 4.

¹⁰ Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001). hal. 196.

yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".

Unsur-unsur esensial dalam agama ialah:¹¹ (a) adanya kekuatan ghaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Manusia dengan menyadari kelemahannya ini, maka ia menjalin hubungan baik dan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu; (b) keyakinan manusia bahwa kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat berkaitan erat adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud; (c) adanya respon emosional dari manusia, bentuk perasaan takut atau perasaan cinta sehingga mempengaruhi cara hidup tertentu bagi masyarakatnya; dan (d) paham adanya yang kudus (*sacred*) dan suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi tentang agama dalam berbagai sudut pandang, maka inti agama dari seluruh rasul adalah sama, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Syura [42]:13. Umat dan agama seluruhnya adalah umat dan agama yang tunggal, dijelaskan dalam QS. Al-Anbiyaa' [21]: 92 dan Q.S. Al-Mu'minin [23]:52. Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi Muhammad saw. sambil digambarkan bahwa para nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka satu dan sama. Salah satunya adalah hadits Bukhari, Rasulullah bersabda: "Aku lebih berhak atas Isa putera Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu."¹²

Surat al-Maidah [5]:48 menjelaskan bahwa Allah swt tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal, umat manusia dapat menjalankan syari'ah dengan cara yang berbeda-beda. Mereka akan berlomba-lomba dalam kebaikan, Allah-lah yang secara hakiki akan membeberkan hakikat perbedaan antara manusia itu. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat

¹¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V (Jakarta: UI Press, 1985). hal. 10-11.

¹² Majid and Kamal, *Fiqih Lintas Agama*. hal. 20.

hidup sendirian, karena ada sekian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri.¹³ Manusia membutuhkan sesuatu dari orang lain ataupun makhluk lainnya. Hidup manusia ini bagaikan lalu lintas, setiap orang akan berjalan dengan selamat dan cepat untuk mencapai tujuan. Namun, perlu disadari bahwa dengan kepentingan dan tujuan yang berbeda dapat menjadikan jalur menjadi tak teratur dan menimbulkan benturan, di sinilah diperlukan adanya pengatur dan peraturan. Berdasarkan analogi ini, maka yang mengatur kehidupan manusia adalah Allah swt. Dia yang menetapkan peraturan-peraturan bagi kemaslahatan manusia, yaitu agama.

1. Pluralisme Agama

Secara terminologi, pluralisme bukan sekedar fakta atau keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.¹⁴ Pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk saling mengakui, menghormati, menghargai, memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Berbagai dampak adanya pluralisme berakitan erat dengan aspek kehidupan secara luas, baik aspek sistem ekonomi, ideologi politik, struktural sosial, dan juga masalah agama. Namun diantara berbagai aspek tersebut, makna penting pluralisme yang memperoleh perhatian secara lebih mendalam adalah dalam hubungan sosial antar umat beragama,¹⁵ karena relasi antar umat beragama senantiasa diwarnai oleh dinamika, ketegangan, bahkan konflik.

Wacana pluralisme secara umum tidak hanya muncul disebabkan oleh adanya kemajemukan (pluralitas) masyarakat, adanya keaneka-ragaman dalam berbagai bidang kehidupan serta struktur masyarakat yang terdiri atas berbagai suku

¹³ Shihab, “Membumikan” *Al-Quran*. hal. 211.

¹⁴ Ngainun Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*, Cet. III (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015). 7. Lihat dalam Kautsar Azhari Noer, “Menyemarakkan Dialog Agama (Perspektif Kaum Sufi)”, dalam Edy A. Efendi (ed.), *Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1999), 87; Alwi Shihab, “Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Sebuah Pengantar”, dalam Sururin (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam, Bingkai Gagasan yang Berserak* (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 17.

¹⁵ Abdulaziz Sachedina, *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam*, terj. Satrio Wahono, Cet. II (Jakarta: Serambi, 2004). hal. 34-35.

dan agama. Realitas keragaman yang lebih penting adalah membangun pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bounds of civility*). Pluralisme merupakan keharusan bagi keselamatan dan kemaslahatan umat manusia yang diantaranya dapat dilakukan melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan di antara kelompok di masyarakat.¹⁶

Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman, etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau Negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya. Pluralitas semacam ini disebut dengan pluralitas sosial, dalam membutuhkan toleransi. Sebab, toleransi tanpa adanya sikap pluralistik tidak akan menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng.¹⁷ Berkaitan dengan pluralisme menurut Musa Asy'arie,¹⁸ pluralitas menampakkan dirinya sesuatu yang kompleks. Adanya kompleksitas dibutuhkan kearifan yang tinggi. Kearifan yang tinggi diperoleh dari pandangan tauhid (teologis) yang akan menerangi penglihatan terhadap adanya kesatuan yang plural. Teologis¹⁹ menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan Tuhan dan manusia.

Ada tiga pengertian yang diberikan terhadap istilah “pluralisme agama” dalam kajian teologi. (1) bilamana dimaksudkan terhadap kenyataan bahwa umat beragama itu majemuk, pluralisme artinya *actual plurality* atau kebhinekaan; (2) pluralisme mengandung konotasi politik, sehingga maknanya sinonim dengan sekularisme dalam salah satu pengertiannya. Dalam konteks ini sekularisme mengandung arti: (a) memisahkan agama dari urusan publik dan sekaligus anti agama; (b) Negara tidak mengidentifikasi diri kepada agama tertentu, tetapi Negara menghormati dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua agama untuk berkembang. (3) pluralisme merujuk kepada suatu teori agama yang pada

¹⁶ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001). hal. 31.

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001). hal. 41.

¹⁸ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: LESFI, 1999). hal. 130-131.

¹⁹ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997). hal. 18.

prinsipnya, menyatakan bahwa semua agama pada akhirnya menuju kepada satu kebenaran yang sama.²⁰

Konsep pluralisme bukanlah konsep yang netral. Ada beragam interpretasi dan juga “kecurigaan”. Ketika konsep pluralisme masuk ke ranah keagamaan, terdapat implikasi yang luas. Hal ini disebabkan karena meskipun secara ontologis bersumber dari realitas yang tunggal, namun yang terlihat dalam perkembangan selanjutnya adalah agama menjadi gejala kultural, psikologis, dan identitas sosial. Beberapa kemungkinan terjadi, yaitu:²¹ (a) agama dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal; (b) penetrasi agama terhadap kehidupan sosial dan kultural masyarakat; dan (c) terjadinya dialektika di antara keduanya. Keragaman dan kemajemukan menjadi hal yang sudah pasti ketika agama telah direkonstruksi oleh pemeluknya.

Hal mendasar yang perlu dipertegas dalam pluralisme agama adalah:²² (a) pluralisme agama memiliki tujuan terciptanya harmoni. Obyektifitas pemahaman terhadap realitas keagamaan tidak dimaksudkan untuk menyatukan (*unity*) terhadap keragaman, hal ini dapat menyebabkan terjadinya reduksi identitas yang unik dari masing-masing agama dan berarti mengingkari realitas yang beragam; (b) pluralisme agama berikhtiar untuk mencari dimensi yang memungkinkan terciptanya konvergensi, bukan consensus; dan (c) pluralisme agama mengedepankan kepercayaan (*trust*), bukan persetujuan (*agreement*).

Dalam Q.S. al-Baqarah [2]:148 dan Q.S. al-Nisaa’ [6]:90, yang memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip hubungan antar agama sebagai bentuk adanya pluralitas agama. Penegasan tentang pluralitas berupa berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan, damai, dan keadilan, serta perlakuan yang sama, dijelaskan.

²⁰ Majelis Tarjih and Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah, “Tafsir Tematik Al-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama,” *Yogyakarta: Pustaka SM*, 2000. hal. 23.

²¹ Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama Dalam Masyarakat Madani Dan Pluralitas Bangsa*, Cet. II (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001). hal. 67.

²² Naim, *Islam Dan Pluralisme Agama*. hal. 15.

C. Dialog Umat Beragama

Absolutisasi ajaran adalah sebuah kewajiban sebagai kepentingan eksistensi masing-masing agama. Hal ini mengingat:²³ (1) agama menyangkut kualitas hidup dan pilihan rohani manusia; dan (2) dengan pandangan itu, setiap agama dimungkinkan mampu mempertahankan kemurnian ajaran dan identitasnya. Dari sudut lain, akibat logis dari keyakinan ini adalah munculnya fanatisme dari setiap pemeluk agama yang tidak saja mempercayai kebenaran mutlak ajaran agama yang dipilihnya, melainkan menanggung tugas suci, yakni meyakinkan orang lain tentang kebenaran ajaran agama tersebut. Sikap semacam itu hampir merata di setiap pemeluk agama, meski dalam kadar yang berbeda-beda.

Dalam kondisi serba majemuk, ditambah dengan klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak misionaris dari setiap agama, peluang terjadinya benturan dan kesalahfahaman antar pemeluk agama terbuka lebar. Sebagian umat menganggap agamanya sebagai satu-satunya yang benar dan tidak melihat sesuatu yang berharga dari agama lain. Cara pandang seperti ini kerap berujung pada ketegangan satu sama lain bahkan bisa berlanjut pada konflik kekerasan. Terjadinya ketegangan disebabkan adanya ‘prinsip’ yang dipegang secara kokoh.²⁴

Hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam konteks Islam lazim dikenal dengan *mu’amalah baina al-nas*. Hubungan manusia ini mencakup berbagai aspek kehidupan, hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lain, hubungan individu dengan kelompok masyarakat, maupun hubungan kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Hubungan yang terjalin tidak terlepas dari adanya perbedaan identitas sosial, ideologis, maupun agama. Ketika hubungan menyangkut dengan agama lain, maka Islam member rambu-rambu dan batasan-batasan yang boleh dilakukan dan sebaliknya. Secara tidak sadar, manusia terkelompok ke dalam identitas-identitas yang membedakan antara satu dengan lainnya.

²³ Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur’an*, Cet. II (Depok: Kata Kita, 2009). hal. 106.

²⁴ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadat Ismail Cet. XII Judul Asli: “The Clash of Civilizations and the Remarking of the World Order” (Jakarta: Penerbit Qalam, 2012). hal. 377.

Agama Yahudi, Kristen, dan Islam sering disebut dengan agama-agama Ibrahim, mengacu kepada Ibrahim, bapak para nabi pembawa agama itu.²⁵ Masing-masing agama mengakui mempunyai bentuk hubungan tertentu dengan Nabi Ibrahim. Secara tegas al-Qur'an menyerukan kepada agama-agama tersebut untuk menuju kepada ajaran yang sama (*kalimah sawa'*) antara semuanya, yaitu Ketuhanan Yang Mahaesa. Dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Ali Imran [3]:64:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْٓا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَمَن تَوَلَّوٓا۟ فُقُوٓا۟ أَشْهَدُوٓا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: "Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Berdasarkan ayat di atas, bahwa Islam tidak hanya memiliki keterkaitan sejarah, tetapi juga titik temu (*kalimah sawa'* atau *common platform*) dengan agama Yahudi dan Kristiani yang berasal dari leluhur yang sama, yakni *millah* Ibrahim.. Dengan adanya titik temu ini, Islam member landasan teologis bagi para pemeluknya untuk menerima konsep keberagaman mengenai keberadaan agama lain, dan perlunya mengadakan hubungan baik dengan para pemeluknya. Madjid, menghendaki dialog agama yang inklusif dan pluralis.²⁶

Konsep *common platform* dengan mengangkat istilah al-Qur'an *kalimatun sawa'*. Menurut Nurcholish Madjid *kalimatun sawa'* merupakan ketetapan yang sama di antara agama-agama. Ketetapan ini merupakan landasan fundamental bagi pengembangan dialog dan paradigma dialog antar agama. Dengan konsep ini maka hubungan antar agama berada dalam kebersamaan dan kedamaian tanpa adanya

²⁵ Majid and Kamal, *Fiqih Lintas Agama*. hal. 22.

²⁶ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, Cet. I (Malang: Aditya Media Publishing, 2011). hal. 139

sikap saling curiga apalagi pertentangan dan friksi-friksi antara pemeluk agama-agama.

Menurut Madjid, jika umat Islam menyatakan kebenaran itu hanya ada pada Islam, berarti mereka telah keluar dari *millah* Ibrahim. Karena Yahudi dan Nasrani dinyatakan keluar dari *millah* Ibrahim disebabkan sikap sektarianisme. Dalam al-Qur'an [2]:113 dinyatakan: "*Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadakan diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya."*

Dialog agama dengan menggunakan *common platform* (*kalimatin sawa'*) memberikan kontribusi, antara lain: (1) adanya perjumpaan, dialog yang konstruktif dan berkesinambungan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang hakiki sebagai sarana untuk membangun hubungan dan titik temu antar agama; (2) pola pandangan yang sama terhadap realitas problematika sosial dan menemukan solusi alternatifnya;; dan (3) memberikan pandangan tentang pluralisme. Hal ini penting untuk dijadikan landasan pemahaman dalam dunia pendidikan agama.

Pengakuan kaum Yahudi bahwa Ibrahim adalah seorang Yahudi, hal ini menimbulkan polemik dengan Nabi Muhammad Saw. al-Qur'an menyanggah bahwa kitab suci Taurat dan Injil diturunkan masing-masing kepada Nabi Musa dan Nabi Isa a.s. jauh sesudah Nabi Ibrahim, Q.S. Ali Imran [3]:65. Nabi Ibrahim adalah seorang yang *hanif* (orang yang memiliki kecenderungan suci dan pemihakan alami kepada kebenaran) dan seorang muslim (orang yang dengan tulus berserah diri kepada Tuhan). Oleh karena itu, yang paling berhak atas Ibrahim adalah mereka yang mengikuti ajarannya, Q.S. al-Maidah [3]:66-68.

Keberadaan keragaman agama-agama memerlukan dialog antar umat beragama. Dialog yang dilakukan dilandasi beberapa hal, antara lain: (1) terjadinya konflik agama disebabkan adanya doktrin-doktrin teologi yang bersifat eksklusif; (2) terwujudnya perdamaian, ini merupakan sifat alamiah manusia. Jika terjadi

konflik antar agama, maka dicari upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut untuk menemukan perdamaian; (3) ajaran agama yang mengajarkan kepada pemeluknya untuk melakukan dialog baik antar sesama maupun antar agama; (4) pluralitas agama, setiap agama lahir dalam sebuah lingkup sejarah dan menciptakan tradisi; dan (5) titik temu agama-agama.

Dialog antar umat beragama berupa dialog teologis dan dialog non-teologis. Dialog teologis bertujuan untuk memberikan kesadaran bahwa di luar keimanan dan keyakinan diri, terdapat banyak sekali keyakinan dan iman dari tradisi agama lain. Sedangkan dialog non-teologis merupakan dialog yang berhubungan pola-pola hubungan kemanusiaan, mencakup segala bentuk kehidupan sebagai interaksi antar pemeluk agama dalam suatu komunitas, kerjasama, dan hubungan sosial antar agama.²⁷

D. Titik Temu Antar Agama

Al-Qur'an sebagai sumber normatif bagi suatu teologi inklusif, merupakan kunci untuk menemukan dan memahami konsep pluralisme agama dalam Islam.²⁸ Ada beberapa ayat yang secara tegas mengungkapkan masalah pluralisme dan toleransi agama. Islam adalah agama meski pandangan ini juga dimiliki oleh umat lain, yaitu Yahudi, Nasrani (Kristen), Hindu, dan Buddha. Pandangan seperti ini meniscayakan sikap-sikap sosial-keagamaan yang universal pula. Apalagi dalam komunitas yang heterogen dan plural, seperti toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran.

Sikap-sikap itu telah digariskan dalam Kitab Suci bahwa kebenaran universal dengan sendirinya adalah tunggal, meskipun ada kemungkinan manifestasinya beragam. Hal ini melahirkan pandangan bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal. Akan tetapi, kemungkinan berselisih antar sesama, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami

²⁷ Zakiyuddin Baidhaw, *Dialog Global Dan Masa Depan Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001). hal. 29.

²⁸ Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme*. hal. 85.

sekuat kemampuan dan keterbatasan mereka. Kesatuan asal umat manusia dilukiskan dalam Surat al-Baqarah [2]:213.

Kata *ummah* mengandung beberapa pengertian: *pertama*, *ummah* berarti agama (*millah*) yang berarti keyakinan-keyakinan dan fundamental ajaran-ajaran (*al-aqa'id wa ushul al-syarai'*), Q.S. al-Anbiya' [21]:92 dan Q.S. al-Mu'minun [23]: 51-52. *Kedua*, *ummah* berarti suatu komunitas yang terikat oleh kesatuan, Q.S. al-A'raf [7]:181. *Ketiga*, *ummah* berarti pemimpin yang layak diikuti, Q.S. al-Nahl [16]:120. *Keempat*, *ummah* berarti salah satu komunitas umat yang terbaik, Q.S. Ali Imran [3]:110.

Para mufasir berpandangan bahwa semua Nabi dan Rasul menganut ajaran dan agama yang satu ('*ala millah wahidah wa din wahid*), yakni Islam. Dalam Surat Ali Imran [3]:19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”

Kata *Islam* dalam ayat di atas harus dibawakan pada makna generiknya, sebagai bentuk kepasrahan penuh kepada Tuhan, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain dari pada-Nya. Menurut Nur Kholish Madjid semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*al-Islam*”, yakni semua mengajar sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab suci berulang kali ditegaskan bahwa agama para nabi sebelum nabi Muhammad Saw adalah semuanya *al-Islam* karena semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan. Perbedaan agama

hanya pada level eksoterik (lahir), sedangkan awal level esoteriknya (batin) relatif sama.²⁹

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS [2]:213, menunjuk pada kata berbentuk tunggal, berarti pada prinsipnya seluruh ajaran para nabi itu adalah sama, yaitu agama tauhid. Tauhid berarti mempercayai keberadaan Tuhan yang Maha Esa, adanya kiamat, malaikat, diutus rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menganjurkan berbuat kebaikan dan meninggalkan kemungkar. Di sini, Quraish tidak menjelaskan suatu kitab yang sebelumnya diturunkan sebelum al-Qur'an dinasakh olehnya. Hanya saja, pemahaman terhadap suatu kitab bagi manusia akan berbeda karena perbedaan kecenderungan yang ada pada mereka, baik kecenderungan itu disebabkan oleh factor duniawi, tingkat kecerdasan, budaya, maupun kepentingan politik.³⁰

Menurut Abdul Aziz Sachedina, menegaskan bahwa dalam QS [2]:213 memunculkan tiga fakta, yaitu kesatuan manusia di bawah satu Tuhan, kekhususan agama yang dibawa para nabi, dan peranan wahyu dalam mendamaikan perbedaan diantara berbagai umat beragama.³¹ Ketiga fakta ini merupakan konsepsi fundamental al-Qur'an mengenai pluralisme agama. Di satu sisi konsepsi itu tidak mengingkari kekhususan berbagai agama dan kontradiksi-kontradiksi yang mungkin yang ada di antara berbagai agama itu berkaitan dengan praktik dan kepercayaan yang benar. Di sisi lain, konsepsi itu menekankan kebutuhan mengakui kesatuan manusia dalam penciptaan dan kebutuhan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik antar umat beragama.

Alwi Shihab memahami pluralisme dengan kemajemukan dan tidak sama menyamakan semua agama. Menurutnya, secara garis besar pengertian konsep pluralisme agama dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) pluralisme tidak semata menunjukkan pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah *keterlibatan aktif* terhadap kenyataan kemajemukan tersebut; (2) pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realita

²⁹ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000). 425-441.

³⁰ Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme*. hal. 90.

³¹ Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam* (Jakarta: Serambi, 2002). hal. 50.

di mana aneka ragam agama, ras, bangsa yang berdampingan di satu lokasi; (3) konsep pluralisme tidak sama dengan relativisme; dan (4) pluralisme bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru, dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut.³²

Berdasarkan uraian di atas, merupakan wacana universal yang merengkuh semua manusia di bawah satu otoritas Ilahi sehingga merelatifkan semua klaim religius yang bersaing mengenai keunggulan spiritual. Idiom universal ini didasarkan pada prinsip *tauhid*. Pengakuan tauhid menandakan satu transformasi dari fokus manusia terhadap diri menjadi fokus terhadap diri, realitas, puncak, sumber dari segala diri yang lain. Dengan begitu, masing-masing agama memiliki ruang tata kerja pribadi dan publik berbeda. Hal ini tidak boleh terjadi benturan antara ruang privasi dan ruang publik. Di sinilah arti penting kebebasan beragama perlu disetting menuju arah harmoni antara pribadi dan publik

Relasi harmoni antar umat umat beragama sering kali menuai masalah tak kala masing-masing fihak bersikukuh dengan kebenaran agama yang dianutnya, dengan memaksakan agamanya kepada orang lain.³³ Secara tegas dalam al-Qur'an menolak setiap orang beriman untuk memaksakan agamanya kepada orang lain. Al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]: 256 menjamin kebebasan beragama kepada manusia. Menurut Muhammad Abduh (w.905) mengikat sebagian agama (*ba'dl al-millal*), khususnya Nasrani yang cenderung memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Padahal, fundamental agama adalah iman dan mutiaranya berupa ketundukan diri secara penuh. Ketundukan tidak lahir dari tekanan dan paksaan (*al-ilzam wa al-ikrah*), tetapi ia lahir dari adanya *bayan* dan *burhan*, dialog ruhani yang tercerahkan. Menurut Rasyid Ridla, kebebasan beragama pada prinsipnya adalah petunjuk yang diperoleh melalui usaha (*hidayah ikhtiyariyah*) oleh manusia. Fungsi wahyu menjadi penguat fungsi-fungsi kenabian dan rasul, untuk memberikan kabar gembira dan peringatan.

³² Shihab, *Islam Inklusif*. hal. 41.

³³ Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme*. hal. 96.

Untuk itulah, Islam melalui argumentasi otoritatif al-Qur'an menngancam kecondongan tradisional yang sempit, egosentrik, dan eksklusif. Islam sungguh dengan kekhususan wahyu al-Qur'an dan kenabian Muhammad, sejak awal kehadirannya telah mengkampanyekan toleransi, kebebasan, keadilan, dan kejujuran yang jamak.³⁴ Manusia memperoleh apresiasi positif dari apa yang dilakukan berdasarkan keimanan dan amal shalehnya. Al-Qur'an telah memberikan gambaran prinsip ekumenis, bahwa keragaman sebagai unsur positif dan kreatif melahirkan pluralisme, dimana situasi yang keberagaman ini dapat berinteraksi dalam suasana saling menghargai.

E. Nilai-Nilai Inklusif

Keragaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural harus dikelola dengan baik agar tercipta masyarakat yang damai dan harmonis. Beberapa nilai karakter inklusif yang perlu ditanamkan pada masyarakat, antara lain:³⁵ pertama, *al-ta'aruf*, sebagai *gate of multicultural* dalam interaksi antar individu atau kelompok, tanpa kendala perbedaan warna kulit, budaya, agama, atau bahasa. *Ta'aruf* ini menjadi indikasi positif dan konstruktif dalam masyarakat plural untuk bersama saling menghargai dan saling mengerti adanya perbedaan di antara mereka sebagai sebuah keniscayaan. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat [49]:13:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”

³⁴ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia* (Malang: Intrans Publishing, 2015). hal. 254-255.

³⁵ Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, Cet. III (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016). hal. 60-72.

Kedua, sikap *tawasuth* (moderat) ini menjadi identitas umat Islam. Ditegaskan dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah [2]:143. Komentar al-Sa'rawy dalam tafsirnya tentang *al-tawasuth*, dalam teologi Islam terdapat konsep yang moderat. Dalam kehidupan ada orang yang tidak mengakui adanya Tuhan yang benar (Atheis), dan ada pula yang mengakui adanya banyak Tuhan (polytheis). Adapun orang Islam mempercayai tidak ada Tuhan selain Allah. Artinya bahwa Islam berada pada posisi tengah di antara atheis dan polytheis.

Ketiga, *al-Tasamuh* (toleran) merupakan salah satu sikap dasar dan karakter ajaran Islam. Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang. Akar teologis tentang toleransi dan praktik perilaku toleran dapat dilihat dengan amat baik oleh Muslim generasi awal. Prinsip utama teologi toleransi dalam Islam adalah dengan meletakkan perbedaan keyakinan sebagai kehendak Allah.³⁶ Secara eksplisit dalam al-Qur'an Surat Yunus [10]:99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”

Hadits yang menunjukkan toleransi (*tasamuh*), antara lain:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ
عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran).”

³⁶ Dadan Rusmana and Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, Dan Sastra*, Cet. I (Bandung: Pustaka setia, 2014). hal. 267.

Beberapa ayat al-Qur'an yang menunjukkan sikap toleran, antara lain:³⁷ (a) Tuhan sebagai sumber kasih sayang, Q.S. al-Naml [27:30]; (b) Nabi Muhammad saw sebagai teladan praksis kasih sayang, Q.S. al-Anbiya [21:107]; (c) Tidak ada paksaan dalam agama, Q.S. al-Baqarah [2:256]; (d) Toleransi sebagai metode dakwah, Q.S. al-Nahl [16:125]; (e) Iman dan amal saleh sebagai basis toleransi, Q.S. al-Nisa' [4:122-123]; (f) Satu umat, beragam nabi, Q.S. al-Baqarah [2:213]; (g) Kitab Taurat sebagai petunjuk dan cahaya, Q.S. al-Maidah [5:44]; (h) Kitab Injil sebagai petunjuk dan cahaya, Q.S. al-Maidah [5:46-47]; (i) Ahl al-Kitab sebagai orang-orang saleh, Q.S. Ali 'Imran [3:113-114]; (j) Toleransi di tengah keragaman makhluk Tuhan, Q.S. al-Hujurat [49:13]; (k) Kesetaraan umat agama-agama, Q.S. al-Baqarah [2:62]; (l) Kebebasan beragama, Q.S. al-Kahf [18:29]; (m) Larangan menebarkan kebencian, Q.S. al-Hujurat [49:11]; (n) Larangan menebarkan kekerasan, Q.S. al-Qashash [28:77]; (o) Penghargaan Islam terhadap pemuka agama Kristen, Q.S. al-Maidah [5:82-83]; (p) Mengucapkan selamat natal, Q.S. Maryam [19:30-34]; (q) Tuhan sebagai Hakim atas perbedaan, Q.S. al-Hajj [22:69-70]; dan (r) Mengutamakan jalan damai, Q.S. al-Anfal [8:61].

Keempat, al-Ta'awun. Manusia dalam interaksi sosial saling membutuhkan satu sama lainnya, maka memunculkan sikap dan perilaku untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Sikap ini merupakan sikap universal yang ada pada setiap individu. Anjuran untuk tolong menolong tersurat dalam al-Qur'an Surat al-Maidah [5]:2. Perintah tolong menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa itu termasuk sendi-sendi *hidayah ijtimaiyah* dari al-Qur'an, sebagaimana al-Maroghy mengatakan dalam tafsirnya. Kewajiban melakukan tolong menolong dengan dilandasi ketakwaan akan memberikan manfaat bagi manusia secara individu maupun manusia dalam sebuah kelompok, baik tolong menolong untuk kepentingan duniawi maupun ukhrawi. Perilaku ini membantu manusia untuk menghadapi *mafsadah* yang timbul.

³⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Li Al-'Alamin* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 196–328.

Kelima, sikap yang seimbang dalam kehidupan manusia perlu dilakukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Perlunya *tawazun* dalam kehidupan agar terjadi harmonisasi dan keseimbangan. Al-Qur'an Surat al-Qashash [28]:77 memberikan penjelasan tentang sikap yang dilakukan manusia terkait dengan kehidupan yang kekal (akhirat) dan kehidupan dunia serta berbuat kebaikan kepada orang lain dan tidak membuat kerusakan. Hal ini menunjukkan keseimbangan adanya kesalehan spiritual dan individu, serta tidak mengesampingkan kesalehan sosial.

F. PENUTUP

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengakui secara resmi keberadaan agama-agama. Eksistensi agama-agama tersebut menunjukkan adanya pluralitas kehidupan beragama dalam masyarakat multikultural. Pengelolaan keberagaman yang baik menjadi modal pencapaian kehidupan masyarakat yang saling menghargai, saling menghormati, dan menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam keberagaman.

Mewujudkan kehidupan damai dan harmonis dalam masyarakat multikultural diperlukan nilai-nilai inklusif, yaitu *al-ta'aruf*, *al-tawasuth*, *al-tasamuh*, *al-ta'awun*, dan *al-tawazun* merupakan sikap dan nilai universal pada manusia. Manusia pada dasarnya menghendaki kehidupan yang rukun dan penuh kedamaian. Kedamaian menjadi harapan semua manusia dari latar belakang budaya, ras, suku, dan agama yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Nur. *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Ali, A. Mukti. *Universitas Dan Pembangunan*. Bandung: IKIP Bandung, 1971.
- Arifin, Syamsul. *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama: Rekonstruksi Kearifan Perennial Agama Dalam Masyarakat Madani Dan Pluralitas Bangsa*. Cet. II. Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001.
- . *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi Dan Multikulturalisme Di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Bahtiar, Amsal. *Filsafat Agama Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Dialog Global Dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Cet. XIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ghazali, Abdul Moqsith. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Cet. II. Depok: Kata Kita, 2009.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Cet. III. Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016.
- Huntington, Samuel P. *Benturan Antar Peradaban Dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail Cet. XII Judul Asli: "The Clash of Civilizations and the Remarking of the World Order." Jakarta: Penerbit Qalam, 2012.
- Majid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Majid, Nurcholish, and Zainun Kamal. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina bekerjasama dengan the Asia Foundation, 2004.
- Maksum, Ali. *Pluralisme Dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Cet. I. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan Li Al-'Alamin*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Naim, Ngainun. *Islam Dan Pluralisme Agama: Dinamika Perebutan Makna*. Cet. III. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2015.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Cet. V. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nottingham, Elizabeth K. *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Rachman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Dan Pluralisme: Akhlak Al-Quran Menyikapi Perbedaan*. Penerbit Serambi, 2006.
- Rusmana, Dadan, and Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, Dan Sastra*. Cet. I. Bandung: Pustaka setia, 2014.

- Sachedina, Abdulaziz. *Beda Tapi Setara: Pandangan Islam Tentang Non-Islam*. Terj. Satrio Wahono, Cet. II. Jakarta: Serambi, 2004.
- . *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis Dalam Islam*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Shihab, M. Quraish. “Membumikan” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Syathibi, Abu Ishaq al-. *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Syari’ah*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, n.d.
- Tarjih, Majelis, and Pengembangan Pemikiran Islam PP Muhammadiyah. “Tafsir Tematik Al-Qur’an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama.” *Yogyakarta: Pustaka SM*, 2000.
- Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai Di Nusantara*. STAIN Ponorogo Press, 2011.